

Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng

Luh Enik Septiani^{1*}, Luh Gede Kusuma Dewi² 

^{1,2,3}program Studi SI Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

* enikid50@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh pemahaman teknologi informasi, pendidikan, dan sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner via *google form*. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian adalah sebesar 63 responden. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial pemahaman teknologi informasi, pendidikan, dan sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi, pendidikan, dan sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng.

Kata Kunci: Penerapan SAK EMKM, Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Sosialisasi

Abstract

This study was conducted to examine the effect of understanding of information technology, education and socialization on the application of SAK EMKM to small and medium enterprises in Buleleng Regency. This type of research is included in quantitative research using a data collection instrument in the form of a questionnaire via google form. Determination of the sample using purposive sampling method, the number of samples in the study was 63 respondents. The analysis method in this study used descriptive analysis, and hypothesis testing using IBM SPSS version 25. The results show that partially understanding information technology, education, and socialization have a positive and significant impact on the implementation of SAK EMKM in small and medium enterprises in Buleleng Regency. The results of the study simultaneously show that the variables of understanding information technology, education, and socialization have a positive and significant effect on the implementation of SAK EMKM in small and medium enterprises in Buleleng regency.

Keywords: Application of SAK EMKM, Understanding of Information Technology, Education, and Socialization

Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha dewasa ini semakin pesat menyebabkan tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat (Purnamawati, 2018). Salah satu sektor usaha yang berkembang saat ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM seharusnya bias bersaing secara kompetitif. Setiap tahunnya UMKM di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018, jumlah UMKM mencapai 64,2 juta dan pada tahun 2019, jumlah UMKM mencapai 65,5 juta. Diperkirakan di tahun 2020 dan beberapa tahun ke depan jumlah UMKM akan semakin meningkat.

Peningkatan jumlah UMKM di Indonesia tidak lepas dari jumlah peningkatan di masing-masing daerah khususnya di Kabupaten Buleleng. UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng (2019-2021)

No	Klasifikasi Usaha	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Usaha Mikro	5.114	5.709	7.007
2	Usaha Kecil	3.481	3.655	3.662
3	Usaha Menengah	192	217	225
4	Usaha Besar	17	17	17
	Total	8.804	9.598	10.911

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, 2022

Dengan meningkatnya jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng, oleh karena itu laporan keuangan usaha semakin diperhatikan oleh pemilik UMKM. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Sari, 2019), usaha yang sudah wajib menyusun laporan keuangan adalah usaha menengah, sedangkan jenis usaha mikro dan kecil tidak diwajibkan, namun jika sanggup bias untuk dilaksanakan. Dilihat dari fenomena yang ada sebagian besar UMKM di Indonesia belum membuat laporan keuangan dengan baik sesuai standar akuntansi.

Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada tanggal 24 Oktober 2014 yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018 untuk membantu pelaku usaha dalam membuat laporan keuangan (IAI, 2016). SAK EMKM dibentuk lebih sederhana dibandingkan dengan SAK lainnya. Penerbitan SAK EMKM ini memudahkan para pelaku usaha untuk membuat laporan keuangan dengan cepat dan mudah.

Hasil observasi dan kunjungan ke beberapa pemilik Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng bahwa pemilik usaha hanya membuat pembukuan secara sederhana dan tidak sistematis, hanya mencatat apa yang dipahami seperti mencatat pendapatan dan beban-beban terhadap aktivitas operasi usahanya secara manual. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Darmasari & Wahyuni, 2020) menjelaskan bahwa penyebab UMKM di Kabupaten Buleleng belum mampu menerapkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, karena para pemilik UMKM di Buleleng mayoritas belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan usahanya. Diketahui juga bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng tidak membedakan penggunaan modal pribadi dan modal usaha dalam operasional usahanya.

Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan usahanya yaitu minimnya penguasaan teknologi informasi. Pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi informasi ketika ingin meluaskan usahanya untuk dapat bersaing di dunia usaha. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi saat ini. Menurut (Lathifah, 2018) menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Paham dengan teknologi informasi saat ini, maka penerapan standar akuntansi keuangan akan terealisasi. Semakin tinggi tingkat pemahaman teknologi informasi maka semakin luas pandangan para pelaku UMKM terhadap berbagai bentuk penerapan teknologi di dalam kehidupan bisnisnya. Paham adanya teknologi informasi saat ini dapat mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM (Teguh, 2022).

Pengetahuan pelaku usaha dalam penerapan SAK EMKM masih rendah dikarenakan karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pelaku usaha khususnya usaha kecil dan menengah masih terbatas dan sebagian besar merupakan lulusan SMA/SMK/MA/yang sederajat. Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir baik formal maupun non formal yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap

implementasi SAK EMKM karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pola berfikir (Sari, 2020).

Sosialisasi mengenai SAK EMKM sangat penting bagi para pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan akuntansi. Tidak sedikit UMKM khususnya di Kabupaten Buleleng mengaku bahwa mereka belum memahami bahkan tidak mengetahui tentang SAK EMKM karena kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh pihak eksternal. Pemberian sosialisasi secara intensif akan memberikan pengaruh kepada para pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM (Teguh, 2022). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah baru diterbitkan, sangat perlu untuk disosialisasikan oleh pemerintah kepada pelaku UMKM di Indonesia.

Teknologi informasi merupakan penggerak keberlangsungan usaha serta memegang peran penting dalam suatu usaha bisnis baik skala kecil, menengah maupun besar (Nurhidayanti, 2020). Suatu sistem informasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian komponen yang saling berkaitan yang mengumpulkan atau mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengawasan, analisis, dan visualisasi di dalam suatu organisasi.

Menurut (Susfayetti et al., 2018), teknologi informasi perlu dipahami karena teknologi informasi memiliki tujuan mengadopsi dan memanfaatkan suatu informasi akuntansi, dimana informasi akuntansi digunakan sebagai syarat dan pedoman dalam pengambilan keputusan, mencapai efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha. Paham terhadap teknologi informasi menunjukkan bahwa semakin luas pandangan dan pengetahuan pemilik UMKM mengenai berbagai macam penerapan teknologi pada bisnis dan mendorong percepatan penyajian informasi keuangan. Adapun penelitian oleh (Lathifah, 2018) serta (Pratiwi & Hanafi, 2016) menghasilkan sebuah kesimpulan yang sama, yakni variabel pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu:

H₁: Pemahaman Teknologi Informasi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana bagi peserta untuk mengembangkan produktivitas diri dari segi kemampuan dan keterampilan. Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Menurut (R, Rudiantoro dan Siregar, 2012) terdapat faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi pelaku usaha mengenai pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usaha yaitu jenjang pendidikan terakhir, dan latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap implementasi SAK EMKM (Nurhidayanti, 2020). Pendidikan yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan formal dalam mengambil kompetensi atau jurusan. Menurut (Dedi, 2017), tingkat pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dimana hal tersebut dimiliki melalui pendidikan formal dan disahkan oleh Departemen Pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2018) bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Pada penelitian (Prakoso, 2019) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu:

H₂: Pendidikan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng.

Sosialisasi merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya terhadap perilaku orang lain serta belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang telah ditetapkan (Badria & Diana, 2015). Sosialisasi memberikan manfaat besar bagi pelaku UMKM terhadap keberlangsungan usahanya. Apabila tidak adanya sosialisasi tentang penerapan SAK EMKM akan membuat pelaku UMKM takut untuk menggunakannya dan beranggapan bahwa terlalu sulit untuk diterapkan dan pelaku usaha takut dalam mengambil sebuah resiko untuk mengubah tatanan keuangan yang sudah ada sedari awal. (Lathifah, 2018) menjelaskan bahwa diperlukan adanya sosialisasi mengenai penggunaan standar akuntansi bagi pemilik UMKM. Semakin sering pelaku UMKM mendapatkan sosialisasi maka pelaku usaha akan lebih memahami bagaimana menyusun laporan keuangan dan memahami seberapa pentingnya melakukan pembukuan serta laporan keuangan untuk usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adryant dan Rita, 2020) yang memberikan hasil bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Sosialisasi merupakan faktor yang menentukan diterapkannya SAK EMKM oleh pelaku UMKM, dengan adanya sosialisasi memudahkan dalam menyusun laporan keuangan usahanya. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu:

H₃: Sosialisasi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng.

Dalam *theory of planned behavior*, terdapat aspek yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM yaitu *perceived behavior control (PBC)* dan *subjective norm*. Pemahaman teknologi informasi, pendidikan dimasukkan *perceived behavior control* suatu behavior dalam hal ini yaitu menerapkan SAK EMKM (Pratama, 2021). Sedangkan *subjective norm* merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan Ajzen (2005). Sehingga variabel sosialisasi termasuk ke dalam *theory of planned behavior* pada determinan kedua pengaruh sosial (*subjective norm*), dalam hal ini yaitu menerapkan SAK EMKM.

Pemahaman teknologi informasi, latar belakang pendidikan, dan sosialisasi secara bersama-sama dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM. Ketika pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan paham dengan teknologi informasi dan bisa menerapkan materi dari pelatihan-pelatihan saat diadakannya kegiatan sosialisasi oleh pihak terkait. Dengan hal itu, maka pelaku usaha dapat membuat laporan keuangan yang baik sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Susfayetti et al., 2018) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi, pendidikan pemilik, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitrisia, 2019) pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi dan ukuran usaha berpengaruh secara simultan terhadap variabel penerapan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018), sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Artinya ketiga variabel merupakan faktor yang

menentukan diterapkannya SAK EMKM pada UMKM. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang bisa dirumuskan yaitu:

H₄: Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Sosialisasi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UKM di Kabupaten Buleleng tahun 2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah total populasi Usaha Kecil dan Menengah formal di Kabupaten Buleleng adalah 3.887 usaha yang tersebar di Sembilan Kecamatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 dengan ketentuan dalam satu kecamatan diwakili oleh 7 Usaha Kecil Maupun Menengah yang sesuai dengan kriteria.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) Merupakan usaha kecil dan menengah formal yang tercatat di Dinas Koperasi dan UMKM tahun 2021. 2) Pelaku usaha yang sudah menggunakan teknologi informasi seperti komputer dan/atau *software* akuntansi. 3) Pelaku usaha yang sudah memiliki pendidikan tinggi minimal Diploma III. 4) Sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait penerapan SAK EMKM dari pemerintah atau lembaga yang berwenang. 5) Usaha yang sudah membuat laporan keuangan usaha dan menerapkan sesuai SAK EMKM. 6) Usaha yang memiliki omzet usaha/penjualan kotor pertahun \geq Rp 300 juta sampai dengan Rp 50 milyar per tahun yang berada di Kabupaten Buleleng. 7) Usaha yang masih aktif berdiri lebih dari 2 (dua) tahun. 8) Alamat email dan nomor telepon masih aktif dan bisa dihubungi oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 27 April 2022 sampai dengan 23 Mei 2022 dengan menggunakan *google form* kepada pelaku usaha kecil dan menengah di kabupaten Buleleng. Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan, peneliti berhasil mengumpulkan 63 kuesioner yang telah terisi lengkap.

Berdasarkan data-data hasil kuesioner yang telah dikumpulkan, kemudian dilanjutkan ke tahap analisis untuk mendapatkan karakteristik responden penelitian. Penelitian ini menggunakan 5 karakteristik responden. Pelaku usaha kecil dan menengah yang menjadi responden penelitian mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang dengan tingkat persentase 74,6%, berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase 42,9%, pendidikan terakhir Sarjana sebanyak 44 orang dengan persentase 69,8%. Pelaku usaha kecil dan menengah mayoritas memiliki umur usaha 6-10 tahun dengan persentase 46,0%, omzet usaha Rp 50 juta – Rp 500 juta (usaha kecil) dengan persentase 87,3%.

Kemudian dilakukan uji statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif ini, akan dipaparkan mengenai jumlah data, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Sugiyono, 2013).

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pemahaman teknologi informasi (X1)	63	14	25	20,98	2,871
Pendidikan (X2)	63	15	25	20,81	2,669
Sosialisasi (X3)	63	12	20	17,22	1,930
Penerapan SAK EMKM (Y)	63	12	20	16,52	2,375
Valid N (listwise)	63				

Sumber: *Output IBM SPSS versi 25*

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel independen masing-masing mempunyai nilai *mean* mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung setuju atau sangat setuju. Nilai rata-rata (*mean*) tiap masing-masing variabel lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (tingkat sebaran data), maka dapat dikatakan bahwa data (jawaban responden atas kuesioner) bersifat homogen dan tidak bervariasi (cenderung sama).

Uji kualitas data yang dilakukan ada 2 yaitu berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Variabel pemahaman teknologi informasi (X_1), pendidikan (X_2), sosialisasi (X_3), penerapan SAK EMKM (Y) mempunyai nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya seluruh butir pertanyaan pada kuesioner penelitian ini dapat dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai *Cronbach's Alpha* dari seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini lebih besar dari 0,60 artinya seluruh instrument kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel pemahaman teknologi informasi, pendidikan, sosialisasi, penerapan SAK EMKM dinyatakan reliabel atau handal.

Uji asumsi klasik merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat persoalan normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,78978669
Most Extreme Differences	Absolute	0,062
	Positive	0,062
	Negative	-0,036
Test Statistic		0,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data		

Sumber: *Output IBM SPSS versi 25*

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi (X_1), pendidikan (X_2), dan sosialisasi (X_3) masing-masing memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pemahaman Teknologi Informasi (X_1)	0,293	3,416	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Pendidikan (X_2)	0,165	6,049	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Sosialisasi (X_3)	0,180	5,565	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: *Output IBM SPSS versi 25*

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi (X_1), pendidikan (X_2), dan sosialisasi (X_3) masing-masing memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pemahaman Teknologi Informasi (X ₁)	0,375	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Pendidikan (X ₂)	0,103	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Sosialisasi (X ₃)	0,598	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Dependent Variable: abs_res

Sumber: *Output IBM SPSS versi 25*

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Sehingga atas dasar pengambilan kesimpulan diatas dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variable bebas terhadap variable terikat (Ghozali, 2016) sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,100	0,925		-2,270	0,027
Pemahaman Teknologi Informasi (X1)	0,198	0,066	0,240	2,998	0,004
Pendidikan (X2)	0,468	0,095	0,526	4,943	0,000
Sosialisasi (X3)	0,274	0,126	0,222	2,178	0,033

Sumber: *Output IBM SPSS versi 25*

Berdasarkan pada tabel analisis diatas, persamaan model regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$\text{Penerapan SAK EMKM} = -2,100 + 0,198X_1 + 0,468X_2 + 0,274X_3$$

Dari model regresi linier berganda, dapat diinterpretasikan bahwa konstanta sebesar -2,100 artinya bahwa apabila semua variable independen nilainya 0 maka penerapan SAK EMKM nilainya -2,100.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pemahaman teknologi informasi (X₁) adalah sebesar 0,198 (positif). Artinya variabel pemahaman teknologi informasi memberi pengaruh kearah positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Nilai koefisien regresi untuk variabel pendidikan (X₂) adalah sebesar 0,468 (positif). Artinya variabel pendidikan memberi pengaruh kearah positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Nilai koefisien regresi untuk variabel sosialisasi (X₃) adalah sebesar 0,274 (positif). Artinya variabel human capital berpengaruh kearah positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Dilanjutkan dengan uji hipotesis berdasarkan pada tabel 6 ditunjukkan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, yang dibuktikan dengan nilai Sig. 0,004 < 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,998 > t_{tabel} 2,001 serta nilai koefisien regresi sebesar 0,198 (positif). Maka berdasarkan hasil pengujian, H₁ diterima yaitu variabel pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Variabel pendidikan secara parsial berpengaruh positif signifikan penerapan SAK EMKM, yang dibuktikan dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,943 > t_{tabel} 2,001$ serta nilai koefisien regresi sebesar 0,468 (positif). Maka berdasarkan hasil pengujian, H_2 diterima yaitu variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Variabel sosialisasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, yang dibuktikan dengan nilai Sig. $0,033 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,178 > t_{tabel} 2,001$ serta nilai koefisien regresi sebesar 0,274 (positif). Maka berdasarkan hasil pengujian, H_3 diterima yaitu variabel sosialisasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	311,041	3	103,680	158,175	0,000
	Residual	38,673	59	0,655		
	Total	349,714	62			

Sumber: *Output IBM SPSS versi 25*

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 158,175 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,76. Tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi (X_1), pendidikan (X_2), dan sosialisasi (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel penerapan SAK EMKM (Y). Artinya ketiga variabel merupakan faktor yang menentukan diterapkannya SAK EMKM pada UMKM. Pelaku usaha yang sudah paham akan teknologi informasi, memiliki pendidikan yang tinggi, dan sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait penyusunan laporan keuangan maka dapat menerapkan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan baik.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,943 ^a	0,889	0,884	0,80962

Sumber: *Output IBM SPSS versi 25*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 9, nilai dari koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0,884 atau 88,4%. Hal ini berarti kontribusi variabel independen yaitu pemahaman teknologi informasi (X_1), pendidikan (X_2), dan sosialisasi (X_3) dalam mempengaruhi penerapan SAK EMKM (Y) sebesar 88,4%, sedangkan sisanya sebesar 11,6% ($100\% - 88,4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng

Hasil pengujian parsial menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pemahaman teknologi informasi terhadap penerapan SAK EMKM sebesar 0,198. Ini berarti jika terjadi peningkatan pemahaman teknologi informasi sebesar 1 satuan, maka penerapan SAK EMKM juga akan meningkat sebesar 0,198. Koefisien regresi pemahaman teknologi informasi terhadap penerapan SAK EMKM bernilai positif, yang artinya terdapat hubungan positif antara pemahaman teknologi informasi dengan penerapan SAK EMKM. Hasil pengujian parsial juga memperlihatkan bahwa nilai Sig. $0,004 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,998 > t_{tabel} 2,001$

yang berarti H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pemahaman teknologi informasi para pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng, maka dapat mendorong percepatan penyediaan dan penyampaian informasi akuntansi yaitu penerapan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM.

Berdasarkan tiga fungsi dasar determinan *theory of planned behavior*, yaitu persepsi mengenai control perilaku (*perceived behavior control*) yang berkaitan dengan isu kendali (*issue of control*) yang memiliki faktor berkaitan dengan pengalaman masa lalu, antisipasi situasi masa yang akan datang, sikap terhadap norma disekitar dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Teori ini membantu menjelaskan bahwa melalui pemahaman teknologi informasi yang di dapatkan oleh seseorang melalui pelatihan atau dari dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan melalui penerapan SAK EMKM.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Susfayetti et al., 2018) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi. Penelitian mengenai implementasi SAK EMKM pada pelaku UMKM yang dilakukan oleh (Lathifah, 2018) menyatakan bahwa pemahaman teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kecamatan Nargoyoso.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng

Hasil pengujian parsial menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM sebesar 0,468. Ini berarti jika terjadi peningkatan pendidikan 1 satuan, maka penerapan SAK EMKM juga akan meningkat sebesar 0,468. Koefisien regresi pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM bernilai positif, yang artinya terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan penerapan SAK EMKM. Hasil pengujian parsial juga memperlihatkan bahwa nilai $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 4,943 > t_{\text{tabel}} 2,001$ yang berarti H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh para pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng, maka penerapan SAK EMKM semakin baik dan tingkat pemahaman dalam menyusun laporan keuangan semakin cepat.

Theory of planned behavior merupakan *perceived behavioral control* (persepsi pengendalian diri) menyatakan bahwa keyakinan individu tentang ada atau tidak adanya faktor pendukung atau penghambat untuk dapat memunculkan perilaku. Keyakinan dapat diperoleh dari pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku dan faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan perasaan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Apabila pemilik UMKM merasa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni, maka pemilik UMKM akan memiliki motivasi untuk menerapkan SAK EMKM dalam membuat laporan keuangan usahanya. Pelaku usaha yang memiliki pendidikan khususnya bidang akuntansi dapat memahami penerapan SAK EMKM karena pendidikan akuntansi menjadi dasar dalam penerapan SAK EMKM dalam menjalankan usahanya.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhidayanti, 2020) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Penelitian mengenai penerapan SAK EMKM yang dilakukan oleh

(Novianti, 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Kecamatan Purwokerto Utara.

Pengaruh Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng

Hasil pengujian parsial menunjukkan nilai koefisien regresi variabel sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM sebesar 0,274. Ini berarti jika terjadi peningkatan sosialisasi 1 satuan, maka penerapan SAK EMKM juga akan meningkat sebesar 0,274. Koefisien regresi sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM bernilai positif, yang artinya terdapat hubungan positif antara sosialisasi dengan penerapan SAK EMKM. Hasil pengujian parsial juga memperlihatkan bahwa nilai $\text{Sig. } 0,033 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 2,178 > t_{\text{tabel}} 2,001$ yang berarti H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sosialisasi ini direspon positif oleh pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng karena mampu mendorong pelaku usaha untuk mulai menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan transaksi usahanya dengan lebih baik.

Theory of planned behavior memiliki tujuan untuk memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan di bawah control individu serta untuk mengidentifikasi arahan strategi-strategi untuk perubahan perilaku. Teori tersebut berkaitan dengan penelitian ini, yaitu pemberian sosialisasi oleh pihak eksternal diyakini mampu menambah pengetahuan para pelaku usaha terkait adanya penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan usahanya. Sosialisasi SAK EMKM memerankan komponen pengaruh sosial (*subjective norm*) dalam penelitian ini. Pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh pelaku UMKM dari pelatihan melalui sosialisasi SAK EMKM akan memberikan dorongan atau motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM Ajzen dalam (Krisjayanti, 2020).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Badria & Diana, 2015) yang menyatakan bahwa sosialisasi laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018) secara parsial sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 158,175 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,76. Tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga H_4 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pemahaman teknologi informasi (X_1), pendidikan (X_2), dan sosialisasi (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen penerapan SAK EMKM (Y). Artinya ketiga variabel merupakan faktor yang menentukan diterapkannya SAK EMKM pada Usaha Kecil dan Menengah. Pelaku usaha yang sudah paham akan teknologi informasi, memiliki pendidikan yang tinggi, dan sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait penyusunan laporan keuangan maka dapat menerapkan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan baik.

Dalam *theory of planned behavior*, terdapat aspek yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM yaitu *perceived behavior control (PBC)* dan *subjective norm*. Pemahaman teknologi informasi, pendidikan dimasukkan *perceived behavior control* suatu behavior dalam hal ini yaitu menerapkan SAK EMKM (Pratama, 2021). Sedangkan *subjective norm* merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap

penting bagianya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan Ajzen (2005). Sehingga variabel sosialisasi termasuk ke dalam *theory of planned behavior* pada determinan kedua pengaruh sosial (*subjective norm*), dalam hal ini yaitu menerapkan SAK EMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Susfayetti et al., 2018) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi, pendidikan pemilik, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitrisia, 2019) pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi dan ukuran usaha berpengaruh secara simultan terhadap variabel penerapan SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2018), sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Artinya ketiga variabel merupakan faktor yang menentukan diterapkannya SAK EMKM pada UMKM.

Simpulan dan saran

Berdasarkan pada hasil analisis data serta pembahasan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng. 2) Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng. 3) Sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng. 4) Pemahaman teknologi informasi, pendidikan, dan sosialisasi berpengaruh secara simultan terhadap penerapan SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Diharapkan pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Buleleng lebih memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi seperti menggunakan *Software* akuntansi dalam mempermudah operasional usaha dalam pencatatan laporan keuangannya. 2) Diharapkan dapat memaksimalkan penelitian dengan menambahkan variabel yang jarang diteliti seperti, ukuran usaha, kompetensi SDM, dan tingkat pemahaman akuntansi serta melakukan penelitian pada lingkup yang lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Adryant dan Rita. (2020). *Pemahaman sak emkm, sosialisasi laporan keuangan dan penerapan sak emkm dengan moderasi ukuran usaha*. 15, 54–65.
- Badria, N., & Diana, N. (2015). persepsi pelaku UMKM dan sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Pemahaman Akuntansi, Dan Tingkat Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Penggunaan Sak Emkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha e-ISSN: 2614-1930*, 11(2), 136–146.
- Dedi, L. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan*

SAK ETAP (Studi Kasus Pada UMKM Kerajinan Batik Di Kecamatan Kraton Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. J. M. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.
- Fitrisia, D. (2019). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA UMKM DI DKI JAKARTA [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA]*.
<http://simakip.uhamka.ac.id/download?type=penelitianlaporan&id=300&nomor=1>
- Ghozali, I. (2016). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- IAI. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *SAK EMKM Ikatan Akuntan Indonesia*, 4, 1–54.
http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). Persepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM SMEs Perceptions In Understanding The Accounting Standar For SMEs. *Jurnal Akunida ISSN 2442-3033*, 4(2), 1–14.
- Lathifah, A. H. W. dan I. (2018). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan, Ukuran Usaha, dan Sosialisasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi kasus UMKM di Kecamatan Ngargoyoso). *Advance*, 05, 02.
- Novianti. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Akuntansi, Umur Usaha Dan Skala Usaha Pelaku Umkm Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Di Kecamatan Purwokerto Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20, 3.
- Nurhidayanti, F. (2020). *Pengaruh pemahaman teknologi informasi, latar belakang pendidikan, umur usaha, dan persepsi kemudahan UMKM terhadap implementasi SAK - EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kab Tegal*. 3, 1–9.
- Prakoso. (2019). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Pemilik, Dan Ukuran Usaha Kecil Menengah (Ukm) Terhadap Penerapan Sak-Etap Di Kota Semarang. *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(p-ISSN: 2087-2836), 48–62.
- Pratama, P. M. F. (2021). *PENGARUH SOSIALISASI, PEMAHAMAN TEKNOLOGI INFORMASI, DAN PEMAHAMAN AKUNTANSI TERHADAP PENERAPAN SAK EMKM PADA UMKM WARKOP DI KECAMATAN TEGALSARI SURABAYA PUSAT [UPN Veteran Jawa Timur]*. <http://repository.upnjatim.ac.id/2337/>
- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Usaha Mikro

Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79.
<https://doi.org/10.30659/jai.5.1.79-98>

- Purnamawati, I. G. A. (2018). *Akuntansi dan Implementasinya dalam Koperasi dan UMKM*. PT Raja Grafindo Persada.
- R, Rudiantoro dan Siregar, S. . (2012). *Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Sari, R. . (2020). *Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Motivasi Terhadap Penerapan SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM Batik di Dusun Giriloyo, Kabupaten Bantul)* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susfayetti, Afrizal, & Safelia, N. (2018). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Kualitas Pendidikan, Lama Usaha dan Ukuran Usaha Terhadap Penerapan SAK ETAP Pada Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Jambi). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(2), 17–24.
- Teguh, E. dan S. (2022). Implementasi SAK EMKM Pada UMKM dan Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Economica*, X(1).